

Gaya Bahasa Amsal dalam Al-Qur'an: Analisis Perumpamaan untuk Penyampaian Pesan Moral dan Spiritualitas

Nurhilaliah Fitri Sholehah¹, Siti Sanah², Fitma Nailurrahmi³, Hilma Auliya Fauziyatullah⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
¹ nufis2901@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
² siti.sanah@uinsgd.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
³ nailurrahmifitma@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
⁴ hilma180301@gmail.com

Submit : 15/10/2024 | Review : 07/12/2024 s.d 19/12/2024 | Publish : 27/12/2024

Abstract

The Qur'an uses various styles of language to convey moral and spiritual messages, one of which is *uslub al-amtsal* (the style of parables). Although it plays an important role, in-depth studies on how this linguistic style simplifies abstract concepts and reinforces the messages of the Qur'an have received limited attention. Understanding this is crucial so that the messages in the Qur'an can be more easily accessed and remain relevant to contemporary readers. This study aims to answer the question: How do the parables in the Qur'an explain abstract concepts and strengthen the messages conveyed? Using a descriptive-analytical qualitative approach, this research analyzes verses containing *amtsal*, utilizing primary data from books on the language style of the Qur'an, as well as secondary data from journal articles and relevant books. The findings reveal that *uslub al-amtsal* functions to simplify, clarify, and reinforce the meanings of the teachings conveyed. Thus, this study contributes to understanding how the Qur'an utilizes language styles as an effective communication tool to deliver moral and spiritual messages.

Keywords: *Al-Qur'an, Amsal, Language Style, Moral Message, Spirituality*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, ditulis dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan

luar biasa dan tidak dapat ditiru oleh manusia. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tetap menjadi kalam Allah yang agung, memberikan pengaruh besar terhadap bahasa, sastra, dan berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang masa, Al-Qur'an harus dipertahankan universalitasnya melalui tafsir yang relevan, aktual, dan mampu menjawab berbagai problem kehidupan manusia. Al-Qur'an sendiri memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada para mufassir. Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya dengan berbagai gaya bahasa (*uslub*) agar petunjuk dan bimbingannya mudah dipahami dan meresap ke dalam hati manusia. Salah satu gaya yang sering digunakan adalah *uslub al-amtsal* (gaya perumpamaan), yang menjelaskan hal-hal abstrak atau kompleks melalui contoh sederhana agar dapat dipahami oleh semua kalangan.

Kajian terdahulu tentang *uslub al-amtsal* dalam Al-Qur'an telah menyoroti berbagai aspek penting. Misalnya, penelitian oleh Syahidin hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *amtsal* dapat digunakan untuk memahami akidah yang baik serta mengajarkan pentingnya kedudukan akidah dalam kehidupan sehari-hari. (Syahidin, 2022) Sementara itu, studi oleh Tabrani menegaskan bahwa Pendidikan Islam menekankan penguasaan materi sekaligus metode untuk mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan. *Amts al-Qur'an* berperan sebagai sarana efektif untuk menjelaskan konsep abstrak dan membantu pemahaman yang sulit dicapai oleh akal manusia. (Tabrani & Muluk, 2020) Namun, sebagian besar kajian tersebut hanya berfokus pada penggunaan *amtsal* menjadi metode dalam penguatan akidah dan pembelajaran, tanpa mengeksplorasi secara mendalam peran *uslub al-amtsal* dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual secara universal. Penggunaan *amtsal* memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan memberikan ilustrasi yang nyata dan relevan, Al-Qur'an tidak hanya membantu pembaca memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga memperkuat daya tarik dan efektivitas dari pesan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana *uslub al-amtsal* dalam Al-Qur'an membantu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dan memperkuat daya tarik pesan moral dan spiritual? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, serta laporan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. (Nazir, 2003, p. 27) Penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis melalui empat tahap utama: mengumpulkan bahan penelitian yang relevan, membaca untuk menemukan ide-ide baru, mencatat informasi penting, serta mengolah dan menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data guna menjawab permasalahan yang dikaji. (Zed, 2008, p. 3) Ada dua sumber data yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh dari buku berisi gaya bahasa alquran. Selanjutnya, sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber pendukung dari penelitian ini untuk memperoleh data, yaitu literatur ilmiah yang sesuai dengan bahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini maka keberadaan sumber sekunder merupakan pelengkap bagi sumber primer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *uslub al-amtsal* dalam Al-Qur'an sebagai metode penyampaian pesan moral dan spiritual yang efektif, dengan fokus pada bagaimana gaya perumpamaan ini menyederhanakan konsep abstrak dan memperkuat daya tarik pesan untuk dapat lebih mudah dipahami berbagai masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa (*uslub Amtsal*) dalam Al-Qur'an berdasarkan teks-teks utama Al-Qur'an dan literatur-literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi

mendalam terhadap data yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Tujuan utamanya adalah menggambarkan dan menganalisis gaya bahasa Amsal, termasuk definisi, kategori, dan fungsi-fungsinya. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus mengaitkannya dengan pesan moral dan teologis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Amsal, serta kitab tafsir seperti *Tafsir al-Kasyaf* oleh Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Mizan* oleh Muhammad Husain Thabathabai, dan *Tafsir al-Jalalayn* oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Sementara itu, data sekunder diambil dari buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang gaya bahasa dalam Al-Qur'an, khususnya Amsal, termasuk karya-karya dalam ilmu balaghah dan ilmu ushul tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen yang relevan, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur pendukung lainnya. Selain itu, data dianalisis menggunakan content analysis untuk memahami isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Amsal.

Tahapan analisis data mencakup beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung Amsal berdasarkan kata kunci seperti *matsal*, *kaanna*, atau lafaz serupa. Kedua, peneliti mengklasifikasikan Amsal ke dalam tiga kategori utama: Amsal Musharrahah, Amsal Kaminah, dan Amsal Mursalah. Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap makna dan fungsi Amsal dalam konteks moral, teologis, dan keindahan bahasa. Keempat, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan penjelasan para ulama tafsir dan ahli balaghah untuk memperkuat temuan penelitian.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa kesesuaian antara hasil analisis dan interpretasi dalam berbagai kitab tafsir dan literatur balaghah. Selain itu, dilakukan peer review melalui diskusi dengan para ahli tafsir dan linguistik guna memastikan kualitas dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai penggunaan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam berbicara atau menulis, baik dalam konteks karya sastra maupun kajian linguistik. Selain itu, gaya bahasa juga dapat didefinisikan sebagai cara khas seseorang dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui bentuk tulisan atau ucapan. (Tim Depdikbud, 2007, p. 297) sedangkan pada Bahasa Arab disebut dengan Uslub, Kata *uslub* berasal dari akar kata *salaba – yaslubu – salban*, yang memiliki arti merampas, merampok, atau mengupas. Dari akar kata tersebut, terbentuk istilah *uslub* yang berarti jalan atau metode. (Fattah & Adib Bisry, 1999, p. 335) Jalan yang terbentang di antara pepohonan serta gaya seorang mutakallim dalam menyampaikan pembicaraan melalui kalimat. (Az-Zarqany, n.d., p. 198) Secara terminologi, *uslub* merujuk pada metode yang digunakan oleh seorang mutakallim dalam merangkai kalimat dan menentukan pilihan kata-katanya. (Az-Zarqany, n.d.) Oleh karena itu, *uslub* dapat diartikan sebagai metode yang digunakan oleh seorang mutakallim atau penulis dalam merangkai kata-kata untuk menyampaikan maksud dan makna dari ucapannya. Uslub mencakup tiga elemen utama: metode, kata-kata, dan makna. Dalam kajian ilmiah, studi tentang *uslub* atau gaya bahasa dikenal dengan istilah *uslubiyah*, yang sering disebut juga sebagai stilistika.

Secara bahasa, istilah stilistika berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti pena. Awalnya, kata ini merujuk pada teknik menulis, terutama dalam tulisan tangan, tetapi kemudian berkembang mencakup aspek yang berkaitan dengan bahasa sastra. (Zubair, 2017, p. 25) Sedangkan Secara

leksikal, kata *stilistika* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stylistic*. Kata *stylistic* sendiri dibentuk dari kata *style*, yang berarti gaya atau gaya bahasa, dan kemudian diadaptasi menjadi *stilistika* dalam bahasa Indonesia. (Hafni Bustami, 2013, p. 4) Kata stilus sendiri berasal dari akar kata 'sti' yang berarti mencakar atau menusuk, yang dalam konteks ini merujuk pada gaya bahasa yang mampu menarik perhatian atau "menusuk" pembaca. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya, sementara stil (*style*) secara umum merujuk pada cara-cara khas dalam menyampaikan sesuatu dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Oleh karena itu, gaya bahasa Al-Qur'an (*stilistika*) dapat dipahami sebagai metode yang luar biasa sempurna dalam pemilihan kata dan konstruksi kalimat. Tidak mengherankan jika gaya bahasa Al-Qur'an memiliki ciri khas yang berbeda dari kitab-kitab samawi lainnya. Demikian pula, gaya bahasa manusia beragam, sesuai dengan jumlah individu, bahkan seorang individu pun dapat menggunakan gaya bahasa yang berbeda tergantung pada tema dan konteks yang dihadapi. Meskipun begitu, Cara Al-Qur'an memilih kata dan menyusun struktur kalimatnya yang menentukan gayanya, bukan hanya kosakata atau susunan kalimatnya. (Az-Zarqany, n.d.) Akibatnya, meskipun bahasa dan terminologi yang menyusun kalimatnya identik, uslub, atau gaya, Al-Qur'an sangat berbeda dari hadis, puisi, kalam, atau tulisan lainnya.

Dalam berbagai kitab ilmu tafsir, terdapat sejumlah pembahasan yang, jika ditelaah lebih dalam, dapat dikategorikan sebagai kajian tentang uslub atau gaya bahasa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai uslub-uslub Al-Qur'an mencakup:

- 1) Amtsal Al-Quran (perumpamaan dalam Al-Qur'an)
- 2) Jadal Al-Quran (argumen atau bantahan dalam Al-Qur'an)
- 3) Aqsam Al-Quran (sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an)
- 4) Qasas Al-Quran (kisah-kisah dalam Al-Qur'an)
- 5) Balaghah Al-Quran (keindahan bahasa Al-Qur'an).

Namun, dalam pembahasan ini, penulis akan berfokus pada dan menguraikan Amsalul-Qur'an saja.

Definisi dan Kategori Amsal dalam Al-Qur'an

Kata *amsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal*. Kata *matsal*, *matsil*, *mitsl* memiliki makna yang sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik dari segi lafaz maupun maknanya. (Al-Qattan & Mudzakir., 2013, p. 401) Secara etimologis, kata *matsal* berarti contoh atau perbandingan. Oleh karena itu, ketika membandingkan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi bentuk, warna, rasa, dan sebagainya, hal itu disebut sebagai *matsal*. Sedangkan kata *mitslu* secara etimologi memiliki tiga makna, (Al-Qattan & Mudzakir., 2013) yaitu:

- 1) Kata *mitslu* yang memiliki makna serupa dengan *syibhu*, yaitu menunjuk pada penyerupaan.
- 2) Beberapa ulama berpendapat bahwa lafaz *mitslu* mengacu pada situasi atau kisah yang menakjubkan. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang biasa digunakan oleh orang Arab, yaitu:

وَيُطْلَقُ الْمَثَلُ عَلَى الْحَالِ وَالْقِصَّةِ الْعَجِيبَةِ الشَّانِ

Makna ini sering diterapkan dalam penggunaan lafaz *mitslu* di dalam Al-Qur'an.

- 3) Beberapa ulama juga berpendapat bahwa *mitslu* adalah:

وَقَدْ اسْتُعِيرَ الْمَثَلُ لِلْحَالِ أَوْ الصِّفَةِ أَوْ الْقِصَّةِ إِذَا كَانَ لَهَا شَأْنٌ وَفِيهَا غَرَابَةٌ

Yaitu Suatu kondisi, sifat, atau cerita yang unik dan tidak biasa.

Menurut Ibn Farits, secara etimologis, *amsal* berarti persamaan atau perbandingan antara sesuatu dengan yang lain. Sementara itu, menurut Al-Asfahani, *amsal* berasal dari kata *Al-Mutsul kani Al-Intisab*, yang berarti asal atau bagian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *amsal* merujuk pada suatu perumpamaan. (Mukarromah, 2013) Al-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasyaf* menyebutkan bahwa kata *matsal* memiliki dua makna utama. Pertama, *matsal* dapat berarti *al-mitsal* dan *al-nadhir*, yang merujuk pada kesamaan atau kesepadanan/kemiripan. Kedua, *matsal* juga termasuk dalam kategori *isti'arah*, yaitu kata yang dipinjam untuk

menggambarkan keadaan, sifat, atau kisah, jika ketiganya dianggap penting dan memiliki unsur keanehan. (Nuryadien, 2017, p. 4)

Perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an disampaikan oleh Allah dengan menggunakan lafaz seperti *kaanna*, *matsala*, serta huruf kaf, sebagaimana yang terdapat dalam perumpamaan dalam Surah Yunus ayat 24. Ayat tersebut berbunyi: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, yang kemudian menyuburkan tanaman-tanaman di bumi. Sebagian dari tanaman itu dimakan oleh manusia dan binatang ternak. Hingga ketika bumi telah sempurna keindahannya dan dihiasi, serta pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka akan menguasainya, tiba-tiba datanglah azab Kami, baik pada malam hari maupun siang hari. Kami menjadikan tanaman-tanaman itu seperti tanaman yang telah dipanen, seakan-akan tidak pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang berpikir."

Dalam Al-Qur'an, *amtsal* digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya agar lebih mudah dipahami. Bentuk *amtsal* ini disebutkan sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai ayat dan surat. Sementara itu, bentuk-bentuk lainnya ditemukan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat. (Maliki, 2013) Contoh *amtsal* yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah al-Baqarah ayat 17, yang berarti: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah kemudian menghapus cahaya yang mereka miliki dan membiarkan mereka terjebak dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

Secara bahasa, *amtsal* berasal dari kata *mitsal* yang berarti perumpamaan. Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat dari para ulama yang mendefinisikan *Amtsal* yaitu:

- 1) Menurut para ulama ahli adab, *amtsal* adalah ucapan yang sering membandingkan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan hal lain yang dimaksudkan.

- 2) Menurut ulama ahli Bayan, amsal adalah ungkapan yang menggambarkan sesuatu yang serupa dengan asalnya, berdasarkan persamaan yang dalam ilmu balaghah dikenal sebagai tasybih.
- 3) Menurut ulama ahli tafsir, amsal adalah cara untuk menyampaikan makna yang abstrak dengan ungkapan yang indah, singkat, dan menarik, yang dapat menyentuh jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majas mursal. (Syadali & Rofi'i, 1997, p. 35)

Berdasarkan pengertian-pengertian amsal di atas, amsal dalam Al-Qur'an setidaknya berfungsi sebagai perbandingan antara keadaan suatu hal dengan keadaan hal lain. Perbandingan tersebut bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti isti'arah (penyamaan tanpa menggunakan adat tasybih), tasybih sharih (penyamaan yang jelas dengan menggunakan adat tasybih), ayat-ayat yang menyampaikan makna yang indah dan singkat, atau ayat-ayat yang digunakan untuk menyamakan satu hal dengan hal lainnya. Dengan demikian, kesimpulan akhir dalam mendefinisikan amsal Al-Qur'an adalah:

Menyampaikan makna yang abstrak dalam bentuk yang singkat dan indah, yang mampu menyentuh jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal (ungkapan bebas). Definisi ini sangat relevan dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena mencakup seluruh jenis amsal yang ada dalam Al-Qur'an.

Macam - macam Amsal dalam Al- Qur'an

Terkait dengan berbagai bentuk atau jenis *matsal*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Sebagian menyederhanakannya menjadi dua jenis, yaitu *musharahah* dan *kamimah*, Sementara itu, ada yang menambahkan jenis lainnya, yaitu *al-Mursalah*. (Sayuti, 1996, p. 3)

1. Al-Amsalul Musharrahatu (Perumpamaan Jelas): Perumpamaan yang langsung menyebutkan objek atau makna yang dibandingkan, dengan kalimat seperti "seperti" atau "contohnya". Amsal jenis ini merupakan perumpamaan yang jelas, di mana terdapat lafazh

matsal atau lafazh lain yang mengandung makna persamaan atau perumpamaan. Jenis amsal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menghasilkan tujuh bulir, dan setiap bulir menghasilkan seratus biji. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui."

Ayat ini menggambarkan besarnya keuntungan bagi mereka yang bersedia berinfak, dengan menganalogikannya seperti seseorang yang menanam satu biji yang kemudian menghasilkan 700 biji. Penyamaan pahala bagi orang yang berinfak dengan hasil panen ini secara jelas menggunakan lafaz "matsal." Dalam ayat tersebut, yang dijadikan objek perumpamaan adalah keuntungan yang diperoleh.

2. Al-Amsalul Kaminah (Perumpamaan Tersirat): Perumpamaan yang maknanya tersirat dan memerlukan pemikiran lebih mendalam untuk dipahami. Yaitu, perumpamaan yang tersirat tanpa menggunakan lafaz *matsal* atau kata sejenisnya, tetapi maknanya tetap menyampaikan perumpamaan yang indah dan ringkas. Jenis perumpamaan seperti ini menjadi lebih efektif jika kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang menyerupainya. Dengan demikian, dalam *al-amsal al-kaaminah*, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggambarkan bentuk perumpamaan untuk suatu makna tertentu. Namun, isi atau maknanya secara implisit mengarah pada konsep perumpamaan. (Djalal, 2009, p. 316) Secara tegas, perumpamaan jenis ini adalah perumpamaan maknawi yang bersifat tersirat, bukan perumpamaan lafzi yang terlihat jelas.

Salah satu contoh al-amsal al-kaaminah adalah ungkapan yang sering digunakan oleh orang Arab, yaitu خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (sebaik-baiknya urusan adalah yang berada di tengah). Ungkapan ini merupakan perumpamaan yang diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

Surat al-Baqarah ayat 68:

إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ...الآية...

Artinya: "...Sapi betina itu digambarkan sebagai sapi yang tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda, melainkan berada di tengah-tengah antara keduanya..."

Selain itu, terdapat banyak ungkapan lain dari masyarakat Arab yang terinspirasi dari perumpamaan dalam Al-Qur'an.

3. Al-Amsalul Mursalah (Perumpamaan Umum): yaitu beberapa jumlah kalimat yang bebas yang tidak jelas tanpa menggunakan lafazh tasybih. Al-amsal al-mursalah ini adalah beberapa ayat al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan, Perumpamaan yang lazim digunakan dalam bahasa Arab dan kemudian diintegrasikan ke dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan Ilahi. Contohnya seperti dalam surat al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ...الآية...

Terjemahnya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu sangat baik untukmu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu sangat buruk untukmu..."

Analisis Amsal (Perumpamaan) Dalam Al-Qur'an

Amsal dalam Konteks Moral

- 1) Surat Al-Baqarah Ayat 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ

لَا يُبْصِرُونَ 17 صُمُّكُمْ غَمِّي فَهُمْ لَا يَرِجُونَ 18

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, kemudian setelah api tersebut menerangi

sekelilingnya, Allah menghapus cahaya yang menerangi mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat.

18. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak akan kembali ke jalan yang benar.

Kategori Gaya Bahasa: Amsal Musarrahah

Definisi: Amsal ini jelas menyebutkan lafaz "matsal" atau menggunakan tasybih (perumpamaan).

Perumpamaan: Sifat Kaum Munafik

Penjelasan: Pada ayat ini menggambarkan sifat munafik dengan perumpamaan Seperti seorang yang menyalakan api, kemudian Allah menghapus cahaya itu, membiarkan mereka terperangkap dalam kegelapan. Contohnya, mereka berkata dengan lidah tapi tidak melaksanakan dengan hati. Mereka juga saling menyalahkan namun tidak mau bertanggung jawab.

Implikasi Morals: Perumpamaan ini menunjukkan bahwa sifat munafik memiliki ciri-ciri yang jelas, seperti bermuka dua antara ucapan dan perbuatan. Implikasi moralnya adalah penting untuk memastikan bahwa ucapan dan perbuatan selalu sinkron demi kejujuran dan integritas.

2) Surat Al-Isra (17): 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Terjemahnya: *Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernya, dan jangan pula terlalu mengulurkannya, karena hal itu akan membuatmu tercela dan menyesal.*

Kategori Gaya Bahasa: Amsal Kaminah

Definisi: Meskipun dalam amsal ini lafazh *matsal* tidak secara eksplisit disebutkan atau ditegaskan, perumpamaan tersebut tetap menyampaikan makna yang indah, sederhana, logis, dan bersifat universal.

Perumpamaan: Tangan dan leher

Penjelasan: Allah SWT menggunakan tindakan orang-orang yang hemat dan boros untuk menggambarkan bagaimana membelanjakan uang secara bijaksana. Allah melarang seseorang yang membelenggu tangannya pada leher, yang berarti tidak mau memberi atau berlaku bakhil, meskipun hanya sedikit. Selain itu, Allah juga mengingatkan agar tidak terlalu mengulurkan tangan, yang berarti melarang pemborosan dalam mengeluarkan harta melebihi kemampuan. Kebiasaan boros akan mengakibatkan seseorang kehilangan cadangan atau tabungan yang dapat digunakan saat dibutuhkan.

Implikasi Morals: Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa cara yang tepat dalam membelanjakan harta adalah dengan bijaksana, yaitu secara hemat, wajar, dan sesuai kebutuhan. Sifat bakhil yang berlebihan akan membuat seseorang tercela, sementara pengeluaran yang terlalu boros bisa menyebabkan kebangkrutan atau kerugian finansial.

Surat Al-Baqarah Ayat 264

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati orang yang menerimanya, seperti orang yang memberikan hartanya hanya untuk pamer di hadapan manusia, sementara dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaan orang tersebut adalah seperti batu yang licin dengan debu di atasnya, kemudian terkena hujan deras sehingga debu itu hilang dan batu itu kembali licin. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari usaha mereka. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Kategori gaya bahasa : Amsal al Musarrahah

Perumpamaan: Batu Licin di Tanah

Arti: Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan orang yang melakukan infaq dengan riya', yaitu ingin dikenal orang lain. Perumpamaan ini mirip dengan batu licin di atas tanah yang jika hujan turun, tanah akan menghilang dan batu akan bersih lagi. Namun, jika hujan tidak datang, tanah akan tetap melekat pada batu licin.

Implikasi Morals: Perumpamaan ini menegaskan bahwa amal shaleh yang dilakukan dengan tujuan riya' tidak akan mendapatkan pahala yang seharusnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan amal shaleh dengan niat ikhlas agar pahalanya sah.

Amsal dalam Konteks Spiritualitas

1) Surat Al-Kahf Ayat 32-33

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلِ الرَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَاحْتَفَفْنَا بَيْنَهُمَا بِنَخْلٍ وَجَنَّتْنَا فِيهِمَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Terjemahan: *"Dan buatlah perumpamaan bagi mereka Dua orang lelaki, salah satunya Kami anugerahi dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, dengan berbagai macam buah-buahan yang tumbuh di antara keduanya. Lalu, ia berkata kepada temannya yang bersamanya, "Aku memiliki lebih banyak harta dan lebih berkuasa dibandingkan denganmu."*

Kategori gaya bahasa : Amsal al Musarrahah

Perumpamaan: 2 kebun anggur

Arti: Dalam ayat ini, salah satu lelaki merasa lebih unggul karena kekayaan dan harta yang dimilikinya. Ini mencerminkan sifat kesombongan yang sering muncul ketika seseorang memiliki kelebihan materi. Dalam konteks spiritualitas, hal ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam kesombongan dan menganggap diri lebih baik dari orang lain hanya karena harta. Perumpamaan ini menunjukkan bagaimana keterikatan pada kekayaan dapat menyesatkan seseorang dari jalan yang benar. Dalam spiritualitas, kita diajarkan untuk tidak terlalu mencintai dunia dan harta, karena

semua itu bersifat sementara. Fokus utama harus pada amal baik dan hubungan dengan Allah.

Implikasi spiritual: dalam Surat Al-Kahf Ayat 32-33 menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. ayat ini mengajarkan tentang bahaya kesombongan akibat kekayaan, pentingnya syukur, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ini menjadi pengingat bagi kita untuk selalu merendahkan hati dan fokus pada nilai-nilai spiritual dalam hidup kita

2) Surat Al-Baqarah : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

"Ditetapkan atas kamu berperang, padahal itu adalah sesuatu yang kamu benci. Tetapi bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu; dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Kategori gaya bahasa : Amsal al Mursalah

Definisi : Ayat ini termasuk dalam kategori Amsal Mursalah karena tidak secara eksplisit menggunakan lafaz "amsal" tetapi mengandung makna yang dalam dan berfungsi sebagai perumpamaan dalam konteks spiritualitas.

Perumpamaan: perang (baik dan buruk)

Arti: Ayat ini menegaskan bahwa berperang adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, meskipun hal tersebut mungkin tidak disukai oleh umat Islam. Ini menunjukkan bahwa kadang-kadang, perintah Allah mungkin tidak sesuai dengan keinginan manusia, tetapi tetap harus dilaksanakan demi tujuan yang lebih besar.

Implikasi spiritual: Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa apa yang kita anggap buruk (seperti perang) mungkin sebenarnya membawa kebaikan. Dalam konteks spiritualitas, hal ini

mengajarkan kita untuk bersikap sabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi situasi sulit, karena Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Dengan menyatakan bahwa "*Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui,*" ayat ini menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia. Dalam spiritualitas, ini mengingatkan kita untuk selalu bersandar pada kebijaksanaan Allah dan menerima takdir-Nya dengan lapang dada. Dan mengajak umat untuk terbuka terhadap takdir dan keputusan Allah. Meskipun kita mungkin memiliki preferensi tertentu, kita harus ingat bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik bagi kita.

Peran *Amtsals* dalam Penyampaian Pesan Moral dan Spiritualitas

Amtsals dalam Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi penting dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual:

1. Menyederhanakan Konsep yang Kompleks: Perumpamaan digunakan Untuk membantu memahami konsep-konsep yang kompleks atau abstrak. Misalnya, konsep amal kebaikan yang disertai dengan riya dijelaskan dengan perumpamaan batu yang licin di tanah yang berarti perbuatan yang dilakukan akan sia-sia, sehingga peran *amtsals* ini memudahkan pembaca untuk memahami besarnya ganjaran yang diberikan Allah.
2. Meningkatkan Keterlibatan Pembaca: Perumpamaan memberikan ilustrasi konkret yang membantu pembaca atau pendengar lebih terlibat dalam pesan yang disampaikan. Ketika seseorang mendengar atau membaca perumpamaan, mereka lebih mudah membayangkan situasi yang digambarkan dan mengambil pelajaran darinya.
3. Membangun Kedalaman Emosional: *Amtsals* seringkali digunakan untuk menggugah perasaan pembaca. Contohnya, perumpamaan orang munafik dalam QS Al-Baqarah menciptakan perasaan takut dan waspada akan bahaya kemunafikan. Dengan menyentuh aspek

emosional, perumpamaan tersebut memperkuat kesan yang ditinggalkan pada pembaca.

Sebagai Alat Peringatan dan Pengajaran: Banyak perumpamaan dalam Al-Qur'an berperan sebagai pengingat bagi mereka yang menolak untuk percaya atau lalai. Perumpamaan orang-orang munafik atau perumpamaan umat terdahulu yang dihancurkan karena mendustakan ajaran Allah adalah bentuk pengajaran dan peringatan bagi generasi setelahnya.

KESIMPULAN

Gaya Bahasa amsal atau gaya perumpamaan dalam Al-Qur'an, merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret yang mudah dipahami, Al-Qur'an mampu menyampaikan ajaran-ajaran penting dengan cara yang sederhana namun kuat. Amsal digunakan untuk Membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Yang lebih mudah dipahami, sehingga pesan moral dan spiritual dapat disampaikan dengan efektif.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa amsal dalam Al-Qur'an memainkan peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Amsal berfungsi sebagai alat retorika yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dan mendalam dengan menggunakan perumpamaan yang konkret, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan manusia.

Perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkuat nilai estetika bahasa, tetapi juga memperjelas pesan-pesan ilahiyah dengan cara yang menyentuh aspek kognitif dan emosional pembaca. Contoh-contoh amsal, seperti perumpamaan cahaya Allah dalam Surah An-Nur [24:35] dan perumpamaan amal sholeh dalam Surah Al-Baqarah [2:261], menunjukkan seperti apa Al-Qur'an memberikan ilustrasi yang kaya makna untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan amal baik.

Dengan demikian, amsal tidak hanya menjadi sarana pengajaran moral, tetapi juga alat pembentukan spiritualitas yang kuat bagi umat

manusia. Studi ini menggarisbawahi pentingnya memahami Uslub alquran, khususnya amtsal, agar mendapatkan hikmah dan pengajaran yang mendalam dari kitab suci. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang stilistika Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap perkembangan etika dan spiritualitas masyarakat.

Perumpamaan-perumpamaan ini membantu pembaca memahami pesan ilahi dengan lebih baik, serta meningkatkan kesan emosional dan spiritual yang ditinggalkan pada hati mereka. Oleh karena itu, perumpamaan Dalam Al-Qur'an, tidak sekedar berfungsi menjadi sarana retorika, lebih dari itu sebagai sarana yang mendalam untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan petunjuk Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, M. K., & Mudzakir. (2013). *Mabahits fi Ulumul Quran. Terj. Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Az-Zarqany, M. 'Abdul-'Azim. (n.d.). *Manna hilul-'Irfan fi 'Ulumul-Qur'an*. Dar al-Ihya.
- Djalal, A. (2009). *Ulumul Qur'an*. Dunia Ilmu.
- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era. *Islam Universalia:International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3), 434–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3672385>
- Fattah, M. A., & Adib Bisyrri. (1999). *Kamus al-Bisyri*. Pustaka Progresif.
- Hafni Bustami. (2013). Ayat-ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika). *Al-Ta'lim Jurnal*, 20(1), 4.
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin.(2014). Case Study Research Design and Methods . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Maliki, A. (2013). *Studi Al-Quran*. UIN Sunan Ampel Press.
- Mukarromah, H. O. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuryadien, M. (2017). *Metode Amtsal: Metode Al-Quran Membangun*

Karakter. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1(1).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1227>

Sayuti, M. A. (1996). Amtsal Al-Quran. *Al-Qalam*, 11(58), 1–7.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i58.703>

Syadali, A., & Rofi'i, A. (1997). *Ulumul Quran*. Pustaka Setia.

syahidin. (2022). Pendidikan Agama Islam Penguatan Akidah Menggunakan Metode Amtsal Al-Quran. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 115–126.

Tabrani, T., & Muluk, T. (2020). Metode Amtsal dalam Pembelajaran menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7712>

Tim Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zubair. (2017). *Stilistika Arab :Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Alquran*. Amzah.